

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Usia 3-6 Tahun adalah masa keemasan atau biasa disebut *the golden age* bagi anak, karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak akan sangat pesat dari pendapat Beberapa ahli, tahun awal kehidupan anak perkembangan kecerdasan anak berlangsung sangat cepat. Tindakan, perilaku dan sikap orang tua pada anaknya berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. (E. Astuti, 2020a). Pendidikan yang diberikan orang tua harus tepat karena pertumbuhan anak harus dioptimalkan pada usia ini. Dari berbagai penelitian khususnya di bidang neurologi didapatkan pada 4 tahun pertama kecerdasan anak terbentuk sebesar 50%. Selanjutnya perkembangan otak mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan 4 tahun pertama pada anak sama dengan perkembangan selama 14 tahun pada tahun-tahun berikutnya oleh karena itu usia ini merupakan usia yang kritis bagi anak karena perkembangan yang diperoleh anak pada saat berada pada usia ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan di periode selanjutnya sampai anak beranjak dewasa. Pada saat anak sudah memasuki kelompok bermain atau taman kanak-kanak, anak mulai mengenal dunia luar karena anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya. Setiap peristiwa yang terjadi dan dialami oleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya. (Nurjannah, 2017)

Pola asuh merupakan bentuk atau cara pengasuhan orang tua kepada anak dimana mereka berperan sebagai pembimbing, pendidik, pemimpin dan pendisiplin anak yang bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memahami norma dan peraturan yang berlaku dan mampu mencapai kedewasaan anak oleh karena itu Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari dalam rumah.(E. Astuti, 2020b). Perkembangan di usia 3-6 tahun akan menentukan sikap dan perilaku anak ketika dewasa. Orang tua harus memperhatikan sikap, perilaku dan kebiasaan anak guna menghindari gangguan perkembangan yang akan terjadi. Saat ini banyak sekali orang tua yang hanya mengejar kepentingan pribadi yang

beralasan untuk membuat anak merasa senang sehingga anak dapat hidup sejahtera sehingga kurang perhatian pada anak. Hal itu dapat memenuhi kebutuhan fisik anak sepenuhnya tetapi untuk kebutuhan seperti perkembangan emosional kurang dapat terpenuhi karena focus orangtua lebih banyak tertuju pada pekerjaan mereka masing-masing dibandingkan dengan perkembangan anak. Sebagai orang tua harus mengetahui pola asuh yang akan diterapkan pada anak mereka khususnya pada usia prasekolah agar dapat membantu perkembangan anak. Pembentukan karakter kepribadian anak dipengaruhi oleh orang tua karena orang tua salah satu gambaran bagi anak. Menurut Erickson, orang tua merupakan gambaran yang terlihat dan diperlihatkan bagi anak karena mereka adalah sosok yang terdekat dengan anak mereka sendiri. Karena itu lingkungan tempat tinggal dan keluarga khususnya orang tua sangat menentukan kepribadian anak kedepannya. (ALINI & INDRAWATI, 2020b)

Pola asuh orang tua kategorikan menjadi tiga yaitu pola asuh Otoriter, Demokratis dan Permissif. Pola asuh otoriter yaitu orang tua yang mendidik anaknya dengan penerapan peraturan yang ketat, tidak ada kebebasan untuk berpendapat, anak harus selalu memenuhi apa yang di perintahkan oleh orang tua, adanya hukuman, anak jarang diberikan hadiah atau penghargaan. Akibat dari pengasuhan ini yaitu anak menjadi penakut, tidak percaya diri dengan kemampuannya, anak memiliki sifat ragu dan tidak bisa mengambil keputusannya sendiri, mudah tersinggung mudah stress dan tidak bersahabat. Pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan berpendapat pada anak dan selalu mendengarkan alasan anak ketika anak melanggar peraturan, orang tua selalu memberi pujian dan hadiah pada anak. sehingga anak akan menjadi pemaaf, pemurah dan terlihat bahagia. Pola asuh permisif yaitu pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan penuh, tidak pernah membatasi anak dan tidak pernah memberikan aturan kepada anak. jika anak berperilaku buruk orang tua tidak memberikan hukuman pada anak dan anak juga tidak mendapatkan pujian atau hadiah meski anak berperilaku baik. Pola asuh ini akan membuat anak bertingkah laku sesuai dengan keinginan anak bahkan anak dapat melanggar peraturan dan norma yang berlaku, bersikap impulsive dan agresif, suka memberontak dan kurang memiliki kepercayaan diri(Sri Asri, 2018).

Komunikasi dapat diartikan suatu penciptaan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kita sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan interaksi satu sama lain. Dari interaksi itu akan terjadi komunikasi sebagai alat penyampaian informasi atau pesan dan saling bertukar pendapat. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang didalamnya berupa informasi yang ditujukan kepada dua orang atau lebih dan pesan yang di sampaikan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi juga dapat berupa Gerakan tubuh seseorang, apabila seseorang mampu mengerti dan memahami dengan memperhatikan Gerakan tubuh lawan bicara maka komunikasi telah terjadi. Setiap perilaku kita di kehidupan sehari-hari memiliki potensi komunikasi. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan penyampaiannya dapat berupa ekspresi wajah, gerak tubuh dan kata-kata yang dilontarkan. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu komunikasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Komunikasi merupakan factor penting untuk mendukung perkembangan anak usia prasekolah karena komunikasi akan menentukan baik buruknya anak di masa depan. Adanya komunikasi yang baik dan terbuka di dalam suatu keluarga, anak akan merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang tuanya. Jika komunikasi dalam suatu keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan adanya dampak pada perilaku anak seperti anak akan tertutup dengan orang tuanya, merasa takut dan tidak dihargai, kurang perhatian dari orang tua sehingga komunikasi tidak akan menjadi pembelajaran yang positif bagi anak maupun bagi orang tua.(Baharuddin, 2019). Komunikasi yang efektif dalam keluarga sangat penting untuk diterapkan agar hubungan keluarga semakin dekat dan harmonis dengan berkomunikasi permasalahan di dalam keluarga akan terselesaikan dengan baik karena akan ada solusi. Komunikasi yang baik didalam lingkungan keluarga akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak namun jika kurang komunikasi dalam keluarga maka sedikit demi sedikit akan timbul permasalahan perkembangan pada anak. Perkembangan komunikasi salah satunya adalah perkembangan emosional pada anak dengan adanya komunikasi yang baik maka masalah perkembangan emosional dapat teratasi.(Diana Habibatul Rohma et al., 2017)

Salah satu aspek perkembangan pada masa ini adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional merupakan kemampuan anak mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi sehingga anak dapat merespon suatu peristiwa atau situasi dan kondisi dengan positif. Emosi anak ada yang berbentuk rasa marah, takut, sedih, senang, bahagia dan lain sebagainya. Biasanya untuk anak usia prasekolah, anak belum bisa mengendalikan emosi mereka sehingga terjadi ketidakseimbangan yang menjadi sulit dibimbing dan diarahkan (Ni Made Sulastri, 2018). Menurut data dari Rikesdas tahun 2018, Prevalensi tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 36-59 bulan atau anak usia prasekolah di Indonesia sebanyak 69,9% hal itu menunjukkan kurang idealnya perkembangan yang dicapai anak pada usia ini. (RISKESDAS, 2018). Menurut penelitian lain, gangguan emosional dan perilaku di klinik anak dan remaja di rumah sakit Ciptomangunkusumo Jakarta, masalah gangguan dengan teman sebaya 54,8% gangguan emosional 42,2%. Adanya ketegangan emosional didalam rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Banyak orang tua yang masih keliru dalam membimbing dan memberikan pengasuhan kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan, apabila hal ini tidak ditanggulangi maka akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah emosional anak usia prasekolah dapat timbul karena adanya factor yang mempengaruhi, salah satu factor tersebut adalah adanya pergeseran peran orang tua, keadaan seperti ini akan menghambat hubungan orang tua dan anak khususnya pada komunikasi, waktu kebersamaan dan kedekatan secara emosional dirumah. Selain itu lingkungan sekitar berperan penting dalam perkembangan emosi anak. dampak dari salah satu factor ini adalah anak akan menjadi lebih penakut, mudah berselisih, bersifat pemarah, tidak adanya kepercayaan diri, tidak mempunyai karakter, kurang terampil, agresif, tidak bisa menghargai orang lain, dan kesepian. Akibatnya perkembangan emosional anak akan terhambat. Menurut penelitian Endang Susilowati dan Endang Surani, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. pola asuh yang baik akan membuat perkembangan anak menjadi baik juga oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan pola asuh yang tepat. (Susilowati1 & Surani, 2020). Berdasarkan penelitian dari Chairunnisa Djayadin dan Erni Munastiwi, pola komunikasi keluarga sangat

menentukan dalam pembentukan dan perkembangan emosional anak. karena keluarga menjadi factor penentu bagi perkembangan emosi anak. penerapan pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak memiliki implikasi penting terhadap perkembangan mental emosional anak.(Djayadin & Munastiwi, 2020)

Berdasarkan Study pendahuluan yang dilakukan pada TK Flamboyan di Desa Sindangkerta, terdapat anak usia prasekolah sebanyak 60 anak yang berstatus siswa di TK ini. Dari hasil wawancara 10 orang tua, 7 orang tua mengatakan bahwa jika keinginan anak tidak dituruti anak akan marah dan menangis bahkan mengamuk .4 mengatakan jika anak berperilaku tidak baik, anak dinasehati terlebih dahulu lalu di tegur. 4 mengatakan anak langsung dimarahi dan 2 mengatakan tidak pernah menegur, menasehati anak atau memarahinya. 3 mengatakan anak mengungkapkan perasaan mereka saat marah, sedih, kesal dan senang dan 7 mengatakan anak tidak mengungkapkan perasaannya. 4 orangtua mengatakan sering menanyakan aktivitas anak selama seharian dan 6 orangtua jarang menanyakan aktivitas anak karena anak langsung bermain ke luar. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung kurang baik untuk anak usia prasekolah serta komunikasi yang buruk antara orangtua dengan anak selain itu adanya gangguan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan. Berdasarkan latar belakang dan study pendahuluan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pola Asuh dan Komunikasi Orang tua dengan Perkembangan emosional anak usia Prasekolah 3-6 tahun di TK Flamboyan Desa Sindangkerta.

I.2 Rumusan Masalah

Perkembangan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Kedekatan antar anggota keluarga khususnya orang tua dan anaknya menjadi dasar perkembangan emosional anak, hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis antara orang tua dan anak akan meningkatkan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan.(Ni Made Sulastri, 2018). Perkembangan dan sikap anak dipengaruhi oleh komunikasi yang diterapkan orang tua. permasalahan emosional anak dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan timbul permasalahan perkembangan anak oleh karena itu

sebagai orang tua harus proaktif dan kreatif dalam mengelola komunikasi (Diana Habibatul Rohma et al., 2017)

Berdasarkan study pendahuluan yang telah dilakukan di TK Flamboyan Desa Sindangkerta. Pola asuh yang di terapkan masing-masing orang tua berbeda antara satu dan yang lainnya serta cenderung kurang baik begitu pula dengan komunikasi orang tua pada anaknya. sehingga adanya gangguan perkembangan emosional antar anak berbeda juga. Beberapa anak pun ketika keinginannya tidak dipenuhi, mereka akan menangis, marah bahkan sampai mengamuk pada orang tuanya, cara orang tua menanggapi perilaku keseharian anak yang buruk pun berbeda satu sama lain. Beberapa orangtua juga jarang menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama seharian. Hal ini dapat membuat perkembangan emosional anak menjadi terhambat yang mengakibatkan adanya perilaku kurang baik pada anak usia pra sekolah. Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan diatas karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggabungkan dan membahas antara pola asuh dan komunikasi dengan perkembangan emosional. Oleh karena itu timbul pertanyaan adakah “Hubungan Pola Asuh dan Komunikasi Orang tua dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di TK Flamboyan Desa Sindangkerta “.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Komunikasi orang tua dengan Perkembangan Emosional anak usia prasekolah di TK Flamboyan Desa Sindangkerta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan orang tua, Usia anak, Usia Orang tua dan Jenis Kelamin anak)
- b. Mengidentifikasi Pola Asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan
- c. Mengidentifikasi Komunikasi orang tua pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan
- d. Mengidentifikasi Perkembangan Emosional pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan
- e. Menganalisis Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Emosional pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan
- f. Menganalisis Hubungan Komunikasi orang tua dengan Perkembangan Emosional pada anak usia prasekolah di TK Flamboyan

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat di gunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu khususnya dalam mata kuliah Keperawatan Anak maupun dalam melakukan asuhan keperawatan.

I.4.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengarahannya dan masukan kepada para orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah 3-6 tahun agar lebih memperhatikan pola asuh dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendukung Perkembangan Emosional anak.

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain khususnya untuk penelitian yang serupa dalam bidang keperawatan anak yaitu mengenai hubungan pola asuh dan komunikasi orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah 3-6 tahun di Desa Sindangkerta.